

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerbau merupakan ruminansia multiguna dan bernilai ekonomi tinggi bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan Indonesia. Kerbau di samping sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian, kerbau merupakan ternak penghasil daging merah, tabungan keluarga, serta hewan untuk keperluan upacara keagamaan dan adat (Talib *et al.*, 2014). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2020 jumlah kerbau di Provinsi Sulawesi Selatan 118.472 ekor, sedangkan pada tahun 2021 jumlah kerbau di Sulawesi Selatan terjadi penurunan berada diangka 122.012 ekor. Keadaan seperti ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti tenaga kerbau yang digunakan dalam membajak sawah sudah digantikan oleh mesin, penurunan konsumsi daging kerbau, ketersediaan lahan untuk rumput yang sedikit, jumlah pejantan yang sedikit dan kelahiran yang rendah. Selain itu, yang menyebabkan penurunan populasi kerbau juga disebabkan oleh aspek penyakit berupa penyakit parasit saluran pencernaan. Hingga saat ini belum banyak laporan infeksi saluran pencernaan di Tana Toraja Utara, khususnya pada kerbau di Pasar Hewan Bolu.

Parasit saluran pencernaan telah dilaporkan menginfeksi baik ruminansia domestik maupun liar (Swai *et al.*, 2013; Budiono *et al.*, 2018). Cacing serta protozoa berada di sepanjang saluran pencernaan mulai lambung, usus halus hingga kolon (Taylor *et al.*, 2016). Prevalensi dan intensitas infeksi parasit saluran pencernaan pada kerbau di berbagai negara dilaporkan sangat bervariasi (Patel *et al.*, 2015, Gueguen *et al.*, 2016, Founta *et al.*, 2018; Nurhidayah *et al.*, 2019).

Gejala klinis yang dapat timbul akibat infeksi tersebut berupa diare, emasi, anemia, kolik dan obstruksi intestinal (Van Der Steen *et al.*, 2014; Dermauw *et al.*, 2017). Infeksi juga menyebabkan kerugian ekonomi yang terkait dengan perlambatan pertambahan bobot badan dan penambahan biaya pengobatan (Davila *et al.*, 2010).

Beberapa hasil penelitian tentang prevalensi parasit saluran pencernaan pada kerbau dilaporkan diantaranya, oleh Nurhidayah dkk (2016) melaporkan di Kabupaten Brebes sebesar 27,5% dengan dua golongan cacing yaitu Nematoda dan Cestoda serta protozoa *Eimeria* yang banyak menyerang ternak jantan dan berumur muda. Nurhidayah *et al.* (2019) melaporkan prevalensi sebesar 37,65% di Provinsi Banten berupa cacing Nematoda dan protozoa ookista *Eimeria* serta banyak menyerang ternak betina yang baru lahir. Kalkal *et al.* (2020) di Karnal India melaporkan prevalensi sebesar 76,25% berupa protozoa *Eimeria*, cacing Trematoda, Cestoda, dan Nematoda. Roy *et al.* (2016) juga melaporkan prevalensi di Mongla Bagerhat Bangladesh sebesar 100% berupa infeksi cacing Trematoda dan Cestoda serta protozoa berupa *Balantidium coli*.

Berdasarkan survei di beberapa pasar hewan di Indonesia, menunjukkan bahwa 90% hewan ternak sapi dan kerbau menderita penyakit cacingan, yaitu: cacing hati (*Fasciola hepatica*), cacing gelang (*Neoscaris vitulorum*) dan cacing lambung (*Haemonchus contortus*). Penularan infeksi parasit saluran pencernaan dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dari tubuh hewan tersebut antara lain: spesies hewan, umur, jenis kelamin, dan kondisi hewan atau imunitas (Jhoni dkk.,

2015). Selain faktor intrinsik, yang dapat mempengaruhi kejadian infeksi parasit adalah sistem manajemen ternak berupa tipe pemeliharaan, tipe kandang, pakan, dan sanitasi. Selain itu, aspek lingkungan berupa iklim, suhu, kelembaban, ketinggian, dan curah hujan juga dapat mempengaruhi kejadian infeksi parasit (Karim *et al.*, 2016).

Berdasarkan pengamatan secara langsung, keadaan kerbau di wilayah Pasar Hewan Bolu, Kabupaten Toraja Utara mengalami diare baik muda maupun dewasa. Sistem perkandangan kerbau di wilayah peternakan Toraja Utara, masih ada yang dikelola secara tradisional, konstruksi kandang kerbau mayoritas terbuat dari bambu dan kayu berada di sekitar halaman rumah. Pembuangan fesesnya sendiri hanya di sekitar kandang kerbau sehingga sanitasi sekitar kandang tidak terjaga. Fenomena tersebut dapat dihubungkan dengan kasus parasit saluran pencernaan dengan faktor pendukung keadaan ternak yang sanitasi kandang kurang baik dan banyaknya gejala klinis diare yang muncul.

Berdasarkan uraian tersebut, karena belum adanya laporan mengenai parasit saluran pencernaan pada kerbau di Pasar Hewan Bolu, Toraja Utara, maka diperlukan adanya penelitian guna mengetahui jenis dan prevalensi parasit saluran pencernaan pada kerbau di Pasar Hewan Bolu, Toraja Utara dengan metode pemeriksaan feses. Hasil yang ditemukan diharapkan mampu memberikan informasi data pemetaan penyakit dan dapat dilakukan tindakan pencegahan serta pengendalian penyakit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Parasit saluran pencernaan apa saja yang menginfeksi kerbau di Pasar Hewan Bolu, Toraja Utara?
- 2) Berapakah angka prevalensi parasit saluran pencernaan pada kerbau di Pasar Hewan Bolu, Toraja Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui jenis parasit saluran pencernaan yang menginfeksi kerbau Pasar Hewan Bolu, Toraja Utara.
- 2) Mengetahui besar angka prevalensi parasit saluran pencernaan pada kerbau di Pasar Hewan Bolu, Toraja Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi pengetahuan dan bahan pustaka mengenai parasit yang menginfeksi saluran pencernaan pada kerbau.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak peternakan kerbau di Pasar Hewan Bolu, Toraja Utara, dan Dinas Peternakan setempat tentang prevalensi parasit kerbau untuk bisa digunakan sebagai data

dalam membantu pemetaan penyakit di Toraja Utara, sehingga dapat menentukan langkah-langkah pengendalian.

1.5 Landasan Teori

Kerbau adalah salah satu jenis ternak ruminansia yang banyak ditemukan di Indonesia. Kerbau berasal dari sub family Bovidae yang terdiri atas kerbau domestik dan kerbau liar. Salah satu protozoa pencernaan yang menyerang kerbau adalah *Eimeria* sp., hewan terinfeksi karena menelan makanan yang terkontaminasi ookista (Dharma dan Putra, 1997). Parasit cacing yang sering menginfeksi ternak berasal dari kelas Trematoda, Cestoda, dan Nematoda (Soulsby, 1986).

Parasit gastrointestinal merupakan parasit yang dapat menginfeksi saluran gastrointestinal baik manusia maupun hewan. Parasit tersebut dapat hidup di seluruh bagian tubuh, tetapi kebanyakan siklus hidup berada di usus. Infeksi parasit bila dalam jumlah besar dapat menyebabkan kerusakan usus dan mengakibatkan penebalan pada dinding usus, lebih lanjut ternak yang terinfestasi cacing mengalami diare yang mengakibatkan kehilangan cairan tubuh dan berakhir dengan kematian. Wiryosuhanto dan Jacob (1994) menyebutkan endoparasit terutama cacing menyerang hewan pada usia muda (≤ 1 tahun). Persentase infeksi oleh endoparasit dapat mencapai 30% dan angka kematian yang bisa ditimbulkan sebanyak 30%.

Faktor yang mendukung terjadinya infeksi parasit pada saluran pencernaan dapat berupa pola pemeliharaan, jenis kerbau, umur, dan lingkungan yang berbeda

(Baihaqi dkk., 2015). Menurut Nurhidayah dkk (2016) parasit pencernaan yang lebih berisiko tinggi menginfeksi pada kerbau umur muda. Infeksi parasit saluran pencernaan yang tinggi pada ternak muda disebabkan karena memiliki tingkat imunitas yang masih rendah (Davoudi *et al.*, 2011).